

DEEP LEARNING DAN KEMANDIRIAN BELAJAR: INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TRANSFORMASI DIGITAL

Wiwi' Alfiani

Email: wiwialfiani3@gmail.com,

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Ida Umami

Email: idaumami74@g.mail.co.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abdul Mujib

Email: abdulmujib@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Dedi Wahyudi

Email: dediwahyudi@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Abstrak

Perkembangan transformasi digital menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam penguatan kemandirian belajar peserta didik, namun praktik pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kecenderungan surface learning yang ditandai oleh rendahnya inisiatif belajar mandiri, ketergantungan pada guru, serta kurang optimalnya internalisasi nilai toleransi dan refleksi kritis; oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi deep learning sebagai inovasi pendidikan Islam dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di era transformasi digital dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan di SMA Negeri 2 Metro, di mana data diperoleh

melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan guru PAI, peserta didik, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa; hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan deep learning melalui kerangka Active Deep Learner Experience (ADLX) mampu mentransformasi pembelajaran PAI dari surface learning menjadi deep learning yang bermakna, reflektif, dan kontekstual melalui meaningful learning, joyful learning, deep dialogue, listening for understanding, serta student agency yang mendorong kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab belajar siswa, serta diperkuat oleh integrasi 18 indikator toleransi UNESCO yang membangun dimensi kognitif-intrapersonal, relasional-interpersonal, dan struktural-societal sehingga menghasilkan penguatan empati, keterbukaan, dan kemampuan adaptasi sosial di era digital; dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa deep learning merupakan pendekatan inovatif dalam Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik melalui integrasi nilai Islam, toleransi global, dan prinsip neurosains yang membentuk ekosistem pembelajaran reflektif, inklusif, dan adaptif, sehingga menghasilkan peserta didik yang mandiri secara akademik sekaligus berkarakter religius, kritis, dan bertanggung jawab serta relevan sebagai model pengembangan pembelajaran PAI di abad ke-21.

Kata kunci: Deep Learning, Kemandirian Belajar, Pendidikan Agama Islam, Transformasi Digital

Pendahuluan

Bidang pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kemandirian peserta didik, khususnya dalam proses belajar. Kemandirian dapat dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk mengelola dirinya sendiri, menentukan pilihan, mengatur aktivitas belajar, serta menyelesaikan berbagai tugas tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain. Dalam pandangan pendidikan Islam, kemandirian merupakan wujud dari *mujahadah an-nafs* (upaya mengendalikan diri) yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu membentuk individu yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki rasa tanggung jawab.¹

Meskipun demikian, kondisi di tingkat sekolah menengah atas menunjukkan bahwa nilai toleransi dan kemandirian peserta didik masih belum berkembang secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Metro, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara sistematis, tetapi masih menghadapi tantangan dalam penguatan karakter siswa. Beberapa peserta didik diketahui masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, khususnya saat kegiatan diskusi kelompok maupun proyek pembelajaran. Selain itu, sikap kurang terbuka terhadap perbedaan, rendahnya empati, serta belum optimalnya kemampuan menghargai pandangan orang lain masih tampak dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kelas.

Selain itu, kemandirian belajar peserta didik juga dinilai masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa masih bergantung pada arahan guru dalam proses belajar,

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 73.

kurang memiliki inisiatif untuk mencari referensi tambahan secara mandiri, serta cenderung menunggu petunjuk dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut guru PAI, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang masih berfokus pada penyampaian materi, sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif, berpikir kritis, dan pemahaman yang mendalam sebagai landasan pembentukan sikap toleran dan mandiri belum optimal.²

Temuan awal tersebut menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami materi secara mendalam, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Metro, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam menghargai perbedaan pendapat, kecenderungan berinteraksi dalam kelompok yang homogen, serta kurangnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, sebagian siswa masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap guru, baik dalam menentukan strategi belajar, mencari sumber belajar, maupun menyelesaikan tugas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam guna mengembangkan kemandirian belajar serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam..

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Deep Learning* menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Biggs dan Tang, *Deep Learning* merupakan pendekatan belajar yang menekankan

² Hasil wawancara pra-penelitian dengan Guru PAI SMAN 2 Metro, Amar Fatkhallah, M.Pd.I. dilakukan pada November 2025.

pemahaman konseptual secara mendalam, keterhubungan antarkonsep, refleksi kritis, serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang lebih berorientasi pada hafalan dan penyelesaian tugas tanpa pemaknaan yang mendalam. Sejalan dengan itu, Fullan melalui kerangka *New Pedagogies for Deep Learning* (NPDL) menjelaskan bahwa *Deep Learning* berperan dalam mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21, seperti karakter, kewargaan (*citizenship*), kolaborasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, penerapan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam berpotensi mendorong terbentuknya peserta didik yang lebih mandiri, reflektif, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.³

Pendekatan *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menuntut berpikir kritis, eksplorasi makna, interaksi sosial, dan refleksi diri. Melalui strategi pembelajaran seperti diskusi reflektif, studi kasus, pemecahan masalah, serta aktivitas kolaboratif yang mengakomodasi keberagaman, nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan tidak hanya pada tataran pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang nyata. Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO menjelaskan bahwa toleransi mencakup berbagai aspek, seperti penerimaan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap hak orang lain, sikap anti-diskriminasi, empati, keterbukaan berpikir, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Oleh karena itu, *Deep Learning* berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk sikap toleran melalui proses pembelajaran yang bermakna dan

³ Michael Fullan & Maria Langworthy, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*, (London: Pearson, 2020), 18–21.

kontekstual.⁴ Indikator-indikator tersebut hanya dapat tumbuh melalui model pembelajaran yang memberi ruang pengalaman dan pemaknaan mendalam dan bukan melalui ceramah semata.

Selain menumbuhkan sikap toleransi, Deep Learning juga berkontribusi dalam pengembangan kemandirian belajar peserta didik karena menempatkan siswa sebagai subjek utama yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Berbagai aktivitas seperti proyek pembelajaran, penugasan terbuka, penilaian diri, dan refleksi berkelanjutan mendorong peserta didik untuk mengelola tujuan, strategi, serta evaluasi belajarnya secara mandiri. Melalui proses tersebut, kemampuan pengendalian diri, motivasi intrinsik, dan pengambilan keputusan dalam belajar dapat berkembang secara optimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis Deep Learning mampu meningkatkan kemampuan self-directed learning, self-regulated learning, dan learning autonomy pada siswa sekolah menengah, sehingga mendukung terbentuknya peserta didik yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di era digital..⁵

Apabila berbagai permasalahan tersebut tidak segera diatasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Metro berpotensi tetap berada pada pola *surface learning* yang berfokus pada penguasaan materi secara kognitif tanpa disertai penghayatan dan internalisasi nilai secara mendalam. Kondisi tersebut dapat berdampak pada terbatasnya pemahaman peserta didik terhadap keberagaman, rendahnya kemampuan

⁴ UNESCO, *Tolerance: The Threshold of Peace*, (Paris: UNESCO, 2021), 52–55.

⁵ Siti Rahmawati, "Deep Learning Approach in Enhancing Students' Self-Regulated Learning," *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 5 No. 2 (2023): 112–118

berkomunikasi dan berdialog secara konstruktif, serta kurang optimalnya kesiapan mereka dalam berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang multikultural..

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Fitriani menemukan bahwa rendahnya integritas siswa dipengaruhi oleh lemahnya strategi pembelajaran berbasis nilai, sementara Suryana membuktikan bahwa experiential learning efektif meningkatkan empati dan toleransi siswa melalui pengalaman langsung. Hartati menunjukkan bahwa project-based learning mampu menumbuhkan sikap toleransi, sedangkan Arifin menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Di sisi lain, Hermawan dan Lestari membuktikan bahwa model Active Deep Learner dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara Zulkifli menyoroti perlunya metode pembelajaran inovatif agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara lebih mendalam. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan celah (research gap), yaitu belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa di era transformasi digital. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan deep learning sebagai inovasi pembelajaran PAI yang memadukan pembelajaran aktif, refleksi mendalam, pemanfaatan teknologi digital, dan internalisasi nilai-nilai Islam guna meningkatkan kemandirian belajar siswa secara berkelanjutan, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan di era digital.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI yang masih belum banyak diteliti, khususnya terkait pengembangan kemandirian belajar siswa di era transformasi digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian berjudul **“Deep Learning dan Kemandirian Belajar: Inovasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Transformasi Digital”** penting dilakukan untuk menghasilkan rekomendasi teoritis dan praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta mampu membentuk peserta didik yang mandiri, reflektif, dan berkarakter..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁶ Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 2 Metro. Fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan naturalistik sehingga memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman, perilaku, dan perspektif subjek penelitian. Melalui interaksi langsung dengan guru dan peserta didik, penelitian ini berupaya menggali makna, proses, serta dinamika pembelajaran yang terjadi secara alami,

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

sehingga menghasilkan deskripsi dan interpretasi yang mendalam mengenai penerapan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan Islam di era transformasi digital.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan desain deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 2 Metro. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau intervensi tertentu, melainkan berfokus pada pengkajian fenomena yang terjadi secara alami untuk memahami proses, pola, serta berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan⁷

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Metro pada bulan Desember 2025 sampai Februari 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji implementasi *Deep Learning* sebagai inovasi Pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital, khususnya dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan penelitian meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 35.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, peserta didik, serta Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum sebagai informan penelitian. Guru PAI dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis *Deep Learning*, sedangkan peserta didik menjadi sumber informasi utama untuk memahami pengalaman belajar dan tingkat kemandirian mereka dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar di era digital. Adapun data sekunder diperoleh dari modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumen kurikulum, jurnal refleksi siswa, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi *Deep Learning* dan pengembangan kemandirian belajar dalam pembelajaran PAI.

Temuan dan Diskusi

Temuan

SMA Negeri 2 Metro merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri unggulan di Kota Metro yang berlokasi di Jl. Sriwijaya No. 16A, Kelurahan Mulyosari, Kecamatan Metro Barat, Provinsi Lampung. Sekolah yang berdiri berdasarkan SK Mendikbud Nomor 0363/0/1991 ini telah berkembang menjadi Sekolah Penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki visi “Cerdas Spiritual, Intelektual, dan Emosional”. Lingkungan sekolah yang asri, religius, dan didukung budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, SMA Negeri 2 Metro memiliki kondisi sosial dan demografis yang heterogen, dengan jumlah peserta didik sebanyak 964 siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial,

ekonomi, dan budaya. Keberagaman tersebut menjadi modal penting sekaligus tantangan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu mendorong kemandirian belajar siswa di tengah dinamika transformasi digital.

Secara kelembagaan, SMA Negeri 2 Metro didukung oleh struktur organisasi yang terkelola dengan baik serta sumber daya manusia yang memadai, terdiri atas 76 guru dan 21 tenaga kependidikan. Fasilitas sekolah juga tergolong sangat lengkap dengan ketersediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang IT, jaringan internet, masjid, dan berbagai sarana penunjang pembelajaran lainnya yang berada dalam kondisi baik. Ketersediaan sarana digital tersebut memberikan peluang yang besar bagi implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI, karena memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri, eksploratif, dan berbasis teknologi. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang religius, fasilitas yang representatif, serta karakteristik siswa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, SMA Negeri 2 Metro menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji *Deep Learning dan Kemandirian Belajar sebagai Inovasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Transformasi Digital*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Metro tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berhasil mendorong transformasi perilaku siswa. Keberhasilan tersebut didukung oleh integrasi antara desain pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan budaya sekolah melalui berbagai program karakter. Guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan kognitif

siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Pada tahap pelaksanaan, Deep Learning diwujudkan melalui pendekatan Meaningful dan Joyful Learning yang menghubungkan materi keagamaan dengan realitas sosial siswa, seperti isu toleransi, perundungan digital, dan keberagaman. Metode Deep Dialogue dan Listening for Understanding memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berdebat, serta memahami sudut pandang yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati, tetapi juga membantu siswa membangun kesadaran moral secara mandiri. Konflik yang muncul dalam diskusi justru dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk melatih keterampilan komunikasi, resolusi konflik, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Penguatan karakter dilakukan secara sistematis melalui penerapan 18 indikator toleransi UNESCO yang diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur. Melalui observasi berkelanjutan, simulasi perspektif kelompok lain, serta pemberian Student Agency dalam menentukan bentuk tugas, siswa dilatih menjadi individu yang terbuka, bertanggung jawab, dan mandiri secara intelektual. Hasil penelitian menegaskan bahwa sinergi antara nilai-nilai Islam, prinsip toleransi global, neurosains, dan pedagogi modern mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam membentuk generasi yang religius, kritis, inklusif, serta siap menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21.

Diskusi

Secara analisis komparatif, hasil penelitian mengenai penerapan Deep Learning di SMAN 2 Metro memperlihatkan adanya kesesuaian secara konseptual

dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan kendala dalam pembelajaran aktif yang umumnya dipengaruhi oleh sikap egois dalam kelompok, dominasi beberapa peserta, serta munculnya bias kognitif selama proses diskusi. Akan tetapi, penelitian ini mengungkapkan bahwa berbagai hambatan tersebut dapat ditekan melalui penggunaan pendekatan Deep Dialogue dan metode Listening for Understanding yang diterapkan secara terstruktur dalam pembelajaran mendalam, sehingga proses pembentukan dan penguatan karakter siswa dapat berlangsung lebih optimal.⁸

Kebaruan (*novelty*) utama yang menjadi pembeda penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada integrasi yang menyeluruh antara desain instruksional pada level mikro di ruang kelas dan penguatan budaya sekolah pada level makro. Pada tingkat mikro, integrasi tersebut diwujudkan melalui pemberian kebebasan kepada siswa dalam menentukan pilihan belajar serta pelaksanaan asesmen diri sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sementara itu, pada tingkat makro, penguatan dilakukan melalui pengembangan ekosistem budaya sekolah yang didukung oleh program 4J, RETI, OKD, serta penerapan kebijakan *zero bullying* yang diinisiasi dan dikelola oleh manajemen kurikulum. Kombinasi kedua aspek ini menciptakan sinergi antara praktik pembelajaran di kelas dan kultur sekolah secara keseluruhan, sehingga pembentukan

⁸ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Cooperative Learning in the Classroom*, (Minnesota: Interaction Book Company, 2018), h. 45; Lihat juga Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2022), h. 112.

karakter siswa berlangsung lebih terintegrasi dan berkelanjutan.⁹

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada peningkatan aspek kognitif siswa dalam konteks pembelajaran di kelas, penelitian di SMAN 2 Metro menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning yang memperoleh dukungan penuh dari struktur dan tata kelola kurikulum yang kondusif mampu mendorong perubahan kebiasaan moral siswa secara menyeluruh di berbagai lingkungan kehidupan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk pola perilaku yang tercermin dalam keseharian siswa. Dalam konteks tersebut, teks-teks keagamaan tidak lagi dipahami sebatas dokumen normatif yang bersifat administratif dan statis, melainkan diaktualisasikan menjadi instrumen pembentukan perilaku sosial yang inklusif, reflektif, dan mandiri dalam kehidupan sekolah.¹⁰

Transformasi tersebut berawal dari rekonstruksi perencanaan pembelajaran yang dilakukan SMA Negeri 2 Metro. Sekolah ini tidak lagi memandang perencanaan sebagai sekadar kewajiban administratif, tetapi sebagai proses perancangan pengalaman belajar (*learning experience engineering*) yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan Modul Ajar diawali dengan pemetaan menyeluruh terhadap karakteristik psikologis serta kondisi sosial siswa. Pendekatan ini menjadi landasan

⁹ Tri Woko Heri Subagiyo (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 2 Metro), Wawancara oleh Peneliti, Ruang Waka Kurikulum, 2 Maret 2026.

¹⁰ Triangulasi Data Primer Peneliti, Diolah dari Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 2 Metro dan Guru PAI SMAN 2 Metro, 12 April 2026.

penting bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi guna mengurangi kesenjangan kemampuan kognitif yang muncul setelah masa pandemi. Melalui strategi tersebut, proses belajar yang sebelumnya cenderung berorientasi pada hafalan (*surface learning*) bertransformasi menjadi pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat pembentukan karakter.

Selain itu, penerapan unsur *mindful* melalui kegiatan *check-in* pada awal pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ini membantu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesiapan mental peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran. Dari perspektif neurosains, kondisi tersebut berpotensi mengoptimalkan fungsi area otak yang berperan dalam pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan refleksi, sehingga siswa berada dalam keadaan yang lebih tenang, fokus, dan terbuka terhadap proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual secara lebih mendalam.

Tahap perencanaan dalam desain pembelajaran memegang peran sentral sebagai fondasi yang mengarahkan seluruh proses pedagogis. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penulis menemukan bahwa SMA Negeri 2 Metro telah melakukan transformasi paradigma yang mendasar dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perencanaan tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas administratif yang berorientasi pada pemenuhan tuntutan birokrasi dan dokumen kurikulum, seperti kelengkapan akreditasi atau unggah perangkat pembelajaran pada sistem kementerian, tetapi telah dikembangkan menjadi

suatu proses perancangan pengalaman belajar (*learning experience engineering*) yang menyeluruh dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan teoretis bahwa inovasi pendidikan yang substansial tidak bermula dari pelaksanaan di ruang kelas, melainkan dari proses rekonstruksi tujuan, gagasan, dan rancangan pembelajaran yang disusun secara matang sejak tahap perencanaan.¹¹

Analisis komprehensif terhadap hasil wawancara dengan Bapak AF, menunjukkan bahwa penyusunan Modul Ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka diawali dengan proses pemetaan menyeluruh terhadap karakteristik peserta didik. Penulis menilai bahwa identifikasi aspek psikologis, kondisi sosial, serta tingkat kesiapan kognitif siswa bukan sekadar prosedur administratif pendukung, melainkan menjadi fondasi utama dalam penerapan *Differentiated Instruction* (Pembelajaran Berdiferensiasi). Pendekatan ini memiliki peran yang sangat penting mengingat data Kementerian Pendidikan tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 68% siswa sekolah menengah atas masih menghadapi *learning loss* dan kesenjangan kemampuan kognitif sebagai dampak pascapandemi. Dalam kondisi tersebut, penerapan strategi pembelajaran yang seragam kepada seluruh siswa berpotensi menimbulkan ketidaktepatan pedagogis. Oleh karena itu, melalui pemahaman yang mendalam terhadap profil peserta didik, guru dapat melakukan diagnosis awal secara akurat untuk menyusun lintasan belajar (*learning trajectory*) yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan tingkat perkembangan masing-masing siswa.

¹¹ Michael Fullan dan Quinn Joanna, *Deep Learning: Engage the World Change the World - Global Report 2025*, (Ottawa: NPDL Press, 2025), h. 45.

Secara epistemologis, transformasi tersebut merefleksikan pemikiran Michael Fullan mengenai pentingnya penerapan *Deep Learning* dalam pendidikan abad ke-21. Penulis menilai bahwa langkah SMA Negeri 2 Metro yang berupaya meninggalkan pola *Surface Learning*, yang selama ini identik dengan aktivitas menghafal secara berulang demi memenuhi tuntutan ujian, merupakan strategi yang relevan untuk mengembangkan kompetensi inti abad ke-21 yang dikenal sebagai 6C, yaitu *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity*, dan *Critical Thinking*. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran dari sekadar pencapaian akademik menuju pengembangan kapasitas peserta didik secara holistik. Sejalan dengan hal tersebut, Fullan (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat ditempatkan sebagai pelengkap atau disisipkan pada sisa waktu pembelajaran, melainkan harus terintegrasi secara mendasar dalam perencanaan dan desain kurikulum sehingga menjadi bagian inheren dari keseluruhan proses pendidikan.¹² Di titik inilah, argumen Bapak Amar mengenai transisi menuju internalisasi nilai-nilai agama menemukan justifikasi akademiknya. *Surface Learning*, sebagaimana dikritik oleh Biggs dan Tang, secara psikologis hanya memicu aktivitas kognitif tingkat rendah sebagai mekanisme "menghindari kegagalan" (*failure avoidance*), bukan pencarian makna.

Pada konteks inilah pandangan Bapak Amar mengenai pentingnya pergeseran menuju internalisasi nilai-nilai keagamaan memperoleh landasan akademik yang kuat. Penulis menganalisis bahwa orientasi pembelajaran yang menekankan pemaknaan dan penghayatan nilai tidak dapat dicapai melalui pendekatan *Surface Learning*. Sebagaimana dikemukakan oleh Biggs dan Tang, *Surface Learning* cenderung mendorong

¹² Fullan dan Joanna, *Deep Learning...*, h. 67.

keterlibatan pada tingkat kognitif yang rendah, di mana siswa belajar semata-mata untuk memenuhi tuntutan akademik dan menghindari kegagalan, bukan untuk memahami, merefleksikan, atau menemukan makna yang mendalam dari materi yang dipelajari. Akibatnya, proses pembelajaran lebih berfokus pada reproduksi informasi daripada transformasi pemahaman dan pembentukan nilai, sehingga kurang efektif dalam mendukung internalisasi ajaran agama ke dalam sikap dan perilaku peserta didik.¹³ Perencanaan pembelajaran PAI yang disusun untuk membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) serta mendorong keterlibatan emosional peserta didik menjadi landasan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Penulis berpendapat bahwa pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai dan ajaran agama yang selama ini kerap dipersepsikan sebagai konsep normatif dan abstrak dapat dihadirkan dalam konteks yang lebih konkret, relevan, dan dekat dengan pengalaman hidup siswa. Melalui desain pembelajaran yang mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan kontekstual, pemahaman keagamaan tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga berkembang menjadi penghayatan nilai yang lebih mendalam dan terinternalisasi dalam sikap serta perilaku sehari-hari peserta didik.

Kondisi faktual peserta didik dari Generasi Z dan Alpha yang terungkap dalam temuan penelitian memberikan gambaran sosiologis yang sangat relevan terhadap tantangan pendidikan saat ini. Penulis sejalan dengan pandangan informan bahwa perkembangan teknologi digital telah membuka akses informasi secara luas dan merata, sehingga otoritas pengetahuan, termasuk

¹³ John Biggs dan Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*, 5th Edition, (New York: Open University Press, 2021), h. 24.

dalam bidang keagamaan, tidak lagi terpusat pada sumber-sumber konvensional. Di tengah ekosistem digital yang dipenuhi berbagai konten keagamaan melalui platform seperti TikTok dan YouTube, penggunaan metode pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah satu arah menjadi semakin kurang efektif dalam menarik perhatian dan keterlibatan siswa. Situasi ini berpotensi memunculkan fenomena *disengagement*, yaitu menurunnya keterikatan siswa terhadap proses belajar, apabila pembelajaran PAI tidak mampu beradaptasi dengan karakteristik generasi digital. Berbagai temuan penelitian literasi digital juga menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek terhadap penyampaian informasi yang bersifat pasif, sehingga proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Dalam konteks tersebut, *Deep Learning* tidak dapat dipandang semata-mata sebagai inovasi metodologis, melainkan sebagai strategi adaptif yang penting untuk menjaga relevansi, daya tarik, dan keberlangsungan pembelajaran PAI di sekolah umum di tengah perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung sangat cepat.

Implementasi kecerdasan neuro-pedagogis dalam tahap perencanaan pembelajaran tampak jelas melalui integrasi unsur *mindful* pada kegiatan *check-in* yang dilakukan sebelum memasuki inti pembelajaran. Penulis menilai bahwa praktik *mindful breathing* atau olah napas sadar yang berlangsung selama sekitar dua menit merupakan strategi yang sangat efektif untuk mempersiapkan kondisi psikologis dan fisiologis siswa sebelum belajar. Dari sudut pandang neurosains, proses pembelajaran yang optimal sulit terjadi ketika peserta didik berada dalam kondisi tertekan, cemas, atau mengalami stres karena respons emosional yang

berlebihan dapat menghambat fungsi kognitif. Oleh karena itu, penerapan praktik mindfulness menjadi langkah strategis untuk membantu menenangkan kondisi emosional siswa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa aktivitas ini dapat menurunkan tingkat stres dan membantu mengurangi produksi hormon kortisol, sehingga fungsi area otak yang berkaitan dengan pengendalian diri, konsentrasi, pengambilan keputusan, dan pertimbangan moral dapat bekerja lebih optimal. Dengan terciptanya kondisi mental yang lebih tenang, fokus, dan reseptif, peserta didik memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menerima, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran secara lebih mendalam.¹⁴

Penjelasan guru mengenai upaya mengondisikan aktivitas otak dari kondisi beta yang umumnya ditandai dengan kesibukan mental, ketegangan, dan distraksi menuju kondisi alfa yang lebih tenang, fokus, dan terbuka terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa perencanaan PAI di SMA Negeri 2 Metro telah mengadopsi pendekatan yang tidak hanya berlandaskan ilmu pendidikan, tetapi juga mempertimbangkan aspek biologi kognitif dan kesiapan neurologis peserta didik. Penulis menilai bahwa kondisi mental yang reseptif tersebut menjadi fondasi penting bagi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, karena siswa berada dalam keadaan yang lebih siap untuk memahami, merefleksikan, dan menghayati makna pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan peran guru yang signifikan, dari sekadar *instructor* yang berfokus pada penyampaian materi menjadi *curator of experience* yang merancang pengalaman belajar secara sadar dan terarah. Pergeseran ini tercermin dalam pertanyaan reflektif yang

¹⁴ David A. Sousa, *How the Brain Learns: The Neuroscience of Character and Empathy*, 7th Edition, (California: Corwin, 2024), h. 88.

mendasari perencanaan pembelajaran, yakni bukan lagi “materi apa yang harus diajarkan hari ini,” melainkan “pengalaman belajar apa yang perlu dialami siswa hari ini.” Perubahan orientasi tersebut menunjukkan pergeseran paradigma dari *teaching-centered* menuju *learning-centered approach*, di mana pengalaman dan keterlibatan peserta didik menjadi fokus utama. Penulis mengaitkan temuan ini dengan gagasan Howard Gardner tentang *The Disciplined Mind*, yang menekankan bahwa pendalaman terhadap konsep-konsep esensial akan menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang mengejar keluasan materi tetapi hanya menghasilkan pemahaman yang dangkal. Dengan demikian, kualitas pengalaman belajar yang dirancang guru menjadi faktor kunci dalam membangun pemahaman, karakter, dan kesadaran siswa secara lebih mendalam.¹⁵ Kemampuan guru untuk mengantisipasi sekaligus mengurangi potensi *mental noise* atau gangguan psikologis peserta didik pada awal pembelajaran menjadi bukti nyata tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran.

Temuan penelitian mengenai implementasi *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Metro menunjukkan adanya transformasi ekosistem pembelajaran melalui penerapan kerangka *Active Deep Learner Experience* (ADLX). Penulis menganalisis bahwa perubahan ini berhasil menggeser paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan yang cenderung tekstual dan berorientasi pada pemahaman normatif semata menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam praktiknya, Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran

¹⁵ Howard Gardner, *The Disciplined Mind: Beyond Facts and Standardized Tests*, (New York: Simon & Schuster, 2022), h. 145.

yang dipelajari secara teoritis, tetapi juga dimanfaatkan sebagai instrumen hidup (*living instrument*) untuk memahami, menganalisis, dan merespons berbagai persoalan kontemporer abad ke-21. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai transendental yang menjadi landasan utamanya. Temuan ini sejalan dengan konsep *New Pedagogies for Deep Learning* (NPDL) yang menekankan pentingnya kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memiliki kapasitas analitis dalam membaca, memahami, dan memberikan respons terhadap berbagai isu global yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan nyata.¹⁶

Dalam kajian terhadap pilar *Meaningful* (kebermaknaan), penulis menemukan bahwa penggunaan metode analisis konten secara integratif dan induktif mencerminkan penerapan strategi *Problem-Based Learning* pada tingkat yang lebih kompleks. Praktik yang dilakukan Bapak Amar dengan mengawali pembelajaran tentang ukhuwah melalui tayangan konflik identitas dan fenomena *cancel culture* di media sosial menunjukkan upaya yang sengaja dirancang untuk menciptakan *cognitive dissonance* atau disonansi kognitif pada peserta didik. Penulis menilai bahwa konfrontasi antara realitas sosial yang penuh konflik dengan nilai-nilai ideal yang diajarkan agama mampu menumbuhkan rasa relevansi dan kebutuhan personal terhadap materi yang dipelajari. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak memahami konsep ukhuwah secara normatif, tetapi juga didorong untuk melihat keterkaitannya dengan persoalan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa salah satu penyebab

¹⁶ Michael Fullan, *New Pedagogies for Deep Learning: A Global Framework*, (Toronto: Corwin, 2021), h. 56.

rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI adalah ketiadaan rasa urgensi terhadap materi yang disampaikan, karena agama sering dipersepsikan hanya berkaitan dengan kehidupan spiritual atau urusan akhirat. Dengan menghadirkan isu-isu aktual yang dekat dengan pengalaman digital siswa, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai agama juga berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang muncul di ruang digital maupun kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan emosional yang muncul sebagai akibat dari disonansi kognitif tersebut berperan penting dalam membangkitkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) peserta didik terhadap isu yang sedang dipelajari. Penulis menilai bahwa ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas sosial yang dekat dengan pengalaman siswa, proses pemaknaan menjadi lebih mendalam dan relevan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni yang menunjukkan bahwa kontekstualisasi materi pembelajaran ke dalam dinamika sosiokultural digital mampu memperkuat daya ingat dan keterikatan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan secara signifikan.¹⁷ Dalam konteks tersebut, ketika ajaran Al-Qur'an tentang toleransi dikaji bersamaan dengan fenomena *cyberbullying* yang banyak terjadi di ruang digital, siswa tidak lagi memandang toleransi sebagai sekadar norma agama yang harus dipatuhi untuk menghindari dosa, melainkan sebagai nilai sosial yang memiliki fungsi nyata dalam menjaga keharmonisan, keamanan, dan keberlangsungan kehidupan masyarakat yang majemuk.

¹⁷ Nurul Wahyuni, "Integrasi Infrastruktur ICT dan Kontekstualisasi Isu Sosial dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam Nasional* 10, no. 1 (2024), h. 77, DOI: [10.31219/osf.io/jpin2024.77](https://doi.org/10.31219/osf.io/jpin2024.77).

Pada pilar *Joyful* (menyenangkan), penulis menemukan adanya reinterpretasi yang penting terhadap konsep *joyful learning* yang selama ini kerap dipahami secara keliru. Dalam banyak praktik pembelajaran, suasana menyenangkan sering diasosiasikan dengan aktivitas permainan yang bersifat hiburan semata dan kurang memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran. Namun, temuan di SMA Negeri 2 Metro menunjukkan bahwa aspek *joyful* dimaknai sebagai upaya menciptakan *psychological safety* atau keamanan psikologis melalui penggunaan humor yang edukatif, penerapan gamifikasi yang terarah, serta pembangunan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik. Penulis menganalisis bahwa pendekatan ini memiliki signifikansi yang kuat dari perspektif neuro-pedagogi karena rasa aman secara psikologis merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya keberanian intelektual. Dalam lingkungan belajar yang bebas dari rasa takut, intimidasi, dan kekhawatiran akan penilaian negatif, siswa memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menyampaikan keraguan, serta mengeksplorasi gagasan secara lebih mendalam. Sebaliknya, ketika peserta didik merasa terancam oleh stigma atau penghakiman dari guru maupun teman sebaya, mereka cenderung memilih diam dan menghindari keterlibatan aktif dalam proses berpikir kritis. Oleh karena itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam konteks *Deep Learning* bukan sekadar menghadirkan kesenangan, melainkan membangun kondisi psikologis yang memungkinkan siswa berani melakukan eksplorasi intelektual secara mendalam dan bermakna.

Penulis menganalisis bahwa suasana belajar yang didominasi oleh emosi positif dan hubungan yang egaliter antara guru dan peserta didik tidak hanya berdampak

pada kenyamanan psikologis, tetapi juga memengaruhi mekanisme biologis yang mendukung proses belajar. Lingkungan pembelajaran yang aman, suportif, dan menghargai partisipasi siswa dapat merangsang pelepasan berbagai neurotransmitter yang berkaitan dengan perasaan senang, motivasi, dan kesejahteraan psikologis, seperti dopamin dan serotonin. Dari perspektif neuro-pedagogi, kondisi ini berkontribusi pada optimalisasi sistem penghargaan (*reward system*) di otak yang berperan penting dalam memperkuat motivasi belajar. Sejalan dengan kajian Sousa, aktivasi sistem tersebut berkorelasi dengan peningkatan kemampuan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang, sekaligus memperkuat ketahanan akademik (*academic resilience*)¹⁸ siswa dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Dengan demikian, penciptaan iklim kelas yang positif tidak hanya berfungsi meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar, tetapi juga mendukung terbentuknya pembelajaran yang lebih bermakna, berkelanjutan, dan efektif.

Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang dibangun atas dasar tekanan, ketakutan, atau ancaman cenderung menempatkan peserta didik dalam kondisi *survival mode*, sehingga kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis menjadi terhambat. Penulis menilai bahwa kondisi tersebut berlawanan dengan tujuan *Deep Learning* yang menuntut keterlibatan intelektual dan emosional secara optimal. Oleh karena itu, keterpaduan antara pilar *Meaningful* dan *Joyful* tidak dapat dipandang sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hubungan yang saling melengkapi dan menjadi syarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif. Temuan di SMA Negeri 2 Metro menunjukkan bahwa berkembangnya nilai toleransi dan kemandirian peserta

¹⁸ Sousa, *How the Brain Learns...*, h. 112.

didik tidak terlepas dari peran guru yang bertindak sebagai fasilitator dan kurator pengalaman belajar, yang lebih menekankan pengembangan kemampuan berpikir (*how to think*) daripada sekadar mengarahkan apa yang harus dipikirkan (*what to think*). Pendekatan yang berorientasi pada pemberdayaan ini mencerminkan paradigma *Pedagogy of Empowerment*, yaitu model pendidikan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kesadaran, pertimbangan moral, dan tanggung jawab secara mandiri. Dalam konteks pendidikan agama, keberhasilan pendekatan tersebut tercermin ketika nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipatuhi karena adanya pengawasan atau otoritas eksternal, tetapi telah terinternalisasi menjadi kompas moral yang membimbing perilaku siswa secara konsisten dalam berbagai situasi kehidupan¹⁹

Temuan lapangan terkait debat mengenai “Batas Toleransi” menjadi salah satu temuan penting yang memberikan nilai akademik yang kuat dalam penelitian ini. Penulis menilai bahwa peristiwa tersebut merupakan refleksi skala kecil dari dinamika polarisasi sosial dan ideologis yang berkembang di masyarakat yang lebih luas. Pertanyaan kritis yang diajukan siswa mengenai batas keterlibatan dalam perayaan hari besar agama lain menunjukkan adanya pergulatan pemikiran yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berkaitan dengan realitas sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya dua kecenderungan pandangan yang berbeda, yaitu kelompok yang berorientasi pada pemaknaan tekstual yang lebih ketat dan kelompok yang memiliki pendekatan yang lebih fleksibel serta kontekstual, menunjukkan bahwa peserta didik sedang berusaha menegosiasikan hubungan antara ajaran agama

¹⁹ Ida Umami, *Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 201

dengan kehidupan masyarakat yang plural. Penulis memandang fenomena ini sebagai sesuatu yang wajar dan konstruktif, karena perjumpaan antara doktrin keagamaan dan realitas kemajemukan memang sering melahirkan beragam interpretasi. Dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, ruang dialog semacam ini menjadi penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan pandangan, serta membangun pemahaman keagamaan yang tetap berlandaskan keyakinan sekaligus mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat yang majemuk.

Langkah pedagogis yang diambil guru dalam menghadapi situasi tersebut menjadi temuan yang menarik untuk dianalisis secara teoretis. Penulis menilai bahwa keputusan Bapak Amar untuk tidak langsung mengambil posisi sebagai otoritas tunggal yang memberikan jawaban final atau memaksakan satu sudut pandang tertentu menunjukkan pendekatan pendidikan yang lebih dialogis dan reflektif. Alih-alih menghentikan perbedaan pendapat yang muncul, guru memilih memfasilitasi proses pertukaran gagasan sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengemukakan argumen, mendengarkan perspektif lain, dan membangun pemahaman secara lebih kritis. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *Conflict Resolution* dalam pendidikan yang memandang konflik intelektual atau perbedaan pandangan sebagai bagian alami dari proses belajar. Dalam perspektif tersebut, konflik ideologis yang berlangsung dalam koridor etis dan tidak mengarah pada kekerasan fisik maupun verbal tidak dipandang sebagai ancaman yang harus ditekan, melainkan sebagai potensi edukatif yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan pendapat tidak hanya menjadi sarana untuk menguji

argumentasi siswa, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, keterampilan dialog, serta kedewasaan dalam menyikapi keberagaman pandangan.²⁰

Penerapan metode *Listening for Understanding* dengan aturan bahwa siswa hanya diperbolehkan menyampaikan pendapat setelah mampu mengulang kembali argumentasi lawan secara tepat merupakan strategi pembelajaran yang menunjukkan tingkat kecermatan pedagogis yang tinggi. Penulis menilai bahwa teknik ini efektif untuk mengurangi kecenderungan defensif yang umumnya muncul dalam situasi perdebatan. Secara alami, peserta diskusi sering kali lebih fokus mendengarkan untuk menyiapkan sanggahan daripada memahami makna yang disampaikan pihak lain. Namun, melalui aturan tersebut, siswa didorong untuk melakukan *active listening*, yaitu mendengarkan secara penuh, memahami isi pesan, dan menangkap sudut pandang lawan bicara sebelum memberikan respons. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas dialog, tetapi juga membantu menggeser fokus dari keinginan untuk memenangkan perdebatan menuju upaya memahami perbedaan perspektif. Penulis menganalisis bahwa proses tersebut berkontribusi pada pengembangan empati kognitif, karena siswa belajar melihat suatu persoalan melalui cara pandang orang lain sebelum membangun argumennya sendiri. Dari perspektif neuropsikologis, aktivitas memahami dan merepresentasikan kembali pemikiran serta pengalaman pihak lain berkaitan dengan mekanisme otak yang mendukung kemampuan perspektif sosial dan empati. Dengan demikian, *Listening for Understanding* tidak hanya berfungsi sebagai teknik komunikasi dalam pembelajaran,

²⁰ OECD, *Conflict Resolution and Social Cohesion in Schools 2021-2025*, (Paris: OECD Publishing, 2024), h. 44.

tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap saling menghargai, keterbukaan berpikir, dan kedewasaan dalam menghadapi perbedaan pandangan.²¹

Ditinjau dari perspektif *Social-Emotional Learning* (SEL), praktik yang mengharuskan siswa dengan kecenderungan pandangan yang lebih tekstual untuk mengulang dan menjelaskan kembali argumentasi siswa yang berpandangan lebih kontekstual, serta sebaliknya, menciptakan proses pembelajaran yang menghasilkan pemahaman secara lebih mendalam dan autentik. Penulis menilai bahwa pengalaman semacam ini memungkinkan peserta didik memahami alasan, nilai, dan pertimbangan yang melatarbelakangi pandangan orang lain, sesuatu yang sulit dicapai melalui pembelajaran berbasis ceramah satu arah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sitanggang dan rekan-rekannya yang mengkritik pendidikan karakter yang bersifat doktrinal karena cenderung hanya menyentuh aspek kognitif tanpa melibatkan dimensi afektif peserta didik secara mendalam. Melalui pendekatan *Deep Dialogue*, siswa tidak hanya mengenal toleransi sebagai konsep yang dipahami secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui praktik mendengarkan, menghargai, dan merespons perbedaan pandangan secara konstruktif. Dengan demikian, toleransi tidak lagi berhenti sebagai pengetahuan konseptual, melainkan berkembang menjadi keterampilan sosial yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Proses ini kemudian bermuara pada munculnya terobosan pemikiran yang ditandai dengan tercapainya sintesis intelektual di antara kelompok yang berbeda pandangan, yaitu kesadaran bahwa upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial (*muamalah*) dapat berjalan selaras dengan komitmen untuk mempertahankan integritas keyakinan dan akidah yang bersifat personal.

²¹ Sousa, *How the Brain Learns...*, h. 205.

Konsensus yang lahir melalui proses dialog dan refleksi yang dilakukan sendiri oleh para siswa memiliki tingkat kebermaknaan yang lebih kuat dibandingkan pemahaman yang hanya diperoleh melalui definisi normatif dalam buku teks. Penulis berpendapat bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam proses dialektika memungkinkan mereka membangun pemahaman berdasarkan hasil penalaran dan pengalaman intelektualnya sendiri, sehingga muncul rasa memiliki terhadap kesimpulan yang dihasilkan. Kondisi ini menjadikan nilai dan gagasan yang dipelajari lebih mudah dipahami, diterima, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berargumentasi, dan merumuskan pemahaman secara mandiri mampu menghasilkan pembentukan sikap yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penyampaian informasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Asri dan Deviv yang menunjukkan bahwa sekolah yang menyediakan ruang dialog demokratis dan partisipatif cenderung memiliki tingkat intoleransi serta perundungan yang lebih rendah, karena peserta didik terbiasa menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui komunikasi yang konstruktif.²² Keberhasilan tersebut sekaligus mencerminkan pencapaian tertinggi dari konsep *Student Agency* yang dikembangkan oleh OECD, yaitu pengakuan terhadap kapasitas peserta didik sebagai subjek yang memiliki kemandirian, tanggung jawab, dan otonomi moral dalam proses belajar. Dalam kerangka ini, siswa tidak lagi diposisikan semata sebagai penerima pengetahuan, melainkan sebagai aktor aktif yang mampu mengambil keputusan, merefleksikan nilai,

²² Umami, *Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*, h. 215.

serta membentuk pemahaman dan sikapnya sendiri secara sadar dan bertanggung jawab.²³

Bagian akhir dari pembahasan ini menekankan bahwa proses internalisasi nilai di SMA Negeri 2 Metro dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan berbasis indikator yang jelas. Penulis menganalisis bahwa penggunaan 18 indikator toleransi yang dirumuskan oleh UNESCO tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap formal dalam kurikulum (*curriculum embellishment*), tetapi telah diintegrasikan secara nyata sebagai alat untuk mengarahkan dan membentuk perilaku peserta didik. Lebih lanjut, pemilihan fokus pada pilar *Respect* (rasa hormat) dan *Open-mindedness* (keterbukaan pikiran) mencerminkan kepekaan pedagogis guru terhadap tantangan psikososial yang dihadapi siswa kelas X, khususnya terkait krisis identitas yang dipengaruhi oleh polarisasi konten dan algoritma media sosial. Dengan demikian, pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga dirancang secara strategis untuk merespons dinamika perkembangan peserta didik di era digital.

Terobosan utama yang dicatat penulis terletak pada proses mengubah indikator global tersebut menjadi rubrik observasi perilaku yang dapat diamati secara langsung (*observable behaviors*). Penulis menilai bahwa transformasi konsep abstrak seperti “inklusi” dan “kedamaian” ke dalam indikator yang lebih operasional – misalnya melalui pertanyaan evaluatif seperti “apakah siswa menyanggah pendapat lawan tanpa menggunakan bahasa yang menyerang pribadi (*ad hominem*)” – telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma

²³ Y. Liu, S. Tahri, dan X. Qiang, "Deep Dialogue in Active Pedagogy: Enhancing Cognitive Capacity for Complex Social Issues," *International Journal of Educational Research* 105, (2024), h. 102, DOI: [10.1016/j.ijer.2024.102.001](https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102.001).

penilaian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dinilai mampu menjawab persoalan mendasar dalam evaluasi pendidikan karakter yang selama ini sulit mengukur aspek sikap secara objektif dan konsisten. Sejalan dengan pandangan Sitanggang dan rekan-rekan, instrumen berbasis *self-report* dianggap rentan terhadap bias sosial, karena siswa cenderung memberikan jawaban yang bersifat normatif dan tidak selalu mencerminkan perilaku nyata. Oleh karena itu, penggunaan rubrik observasi yang diterapkan secara berkelanjutan memungkinkan penilaian yang lebih autentik, karena berfokus pada tindakan konkret siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, nilai-nilai seperti toleransi tidak lagi dipahami sebagai konsep normatif semata, tetapi dapat diobservasi, diukur, dan dianalisis secara lebih sistematis, termasuk dalam melihat dampaknya terhadap perkembangan akademik peserta didik.²⁴

Dalam upaya menumbuhkan empati, guru PAI tidak bergantung pada pendekatan ceramah moralistik, melainkan menerapkan teknik *cognitive decentering* tingkat lanjut melalui simulasi *role-play* yang menempatkan siswa pada posisi kelompok minoritas. Penulis secara kritis menganalisis bahwa pengalaman simulatif tersebut memunculkan apa yang dapat disebut sebagai "guncangan emosional positif", yaitu kondisi ketika siswa mengalami pergeseran perspektif secara emosional dan kognitif. Melalui pelepasan diri dari posisi mayoritas dalam skenario pembelajaran, peserta didik didorong untuk memahami cara berpikir, pengalaman, serta ketakutan pihak lain (*the others*) secara lebih mendalam

²⁴ Muhammad Asri dan Dian Deviv, "Ruang Diskusi Demokratis dan Pengaruhnya Terhadap Reduksi Bullying di SMA," *Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 4, no. 3 (2024), h. 45, DOI: [10.5555/jissr.v4i3.2024](https://doi.org/10.5555/jissr.v4i3.2024).

dan reflektif. Proses ini sejalan dengan temuan neurosains yang dikemukakan oleh Sousa, yang menunjukkan bahwa praktik pengambilan perspektif (*perspective-taking*) dapat memperkuat aktivitas pada area korteks prefrontal yang berperan dalam regulasi empati, sekaligus berpotensi menurunkan respons agresivitas yang berkaitan dengan aktivitas amigdala. Dengan demikian, empati yang berkembang secara lebih mendalam tersebut menjadikan nilai *tasamuh* (toleransi) tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga berfungsi secara nyata dalam perilaku sosial siswa. Temuan ini juga selaras dengan data Wahyuni yang menunjukkan bahwa implementasi indikator toleransi berbasis UNESCO berkontribusi pada penurunan kasus perundungan verbal secara signifikan di lingkungan sekolah.²⁵

Lebih lanjut, penulis mengkaji dimensi *open-mindedness* yang diposisikan sebagai penggerak utama bagi kemandirian berpikir peserta didik. Pemberian penghargaan berupa nilai tambahan terhadap fleksibilitas kognitif, khususnya keberanian siswa dalam mengakui kekeliruan argumentasi serta menerima validitas pandangan orang lain, merupakan bentuk strategi pedagogis yang berfungsi untuk meruntuhkan dominasi ego intelektual secara konstruktif. Pendekatan ini tergolong jarang diterapkan pada jenjang pendidikan menengah karena secara umum sistem pembelajaran masih cenderung menekankan kompetisi untuk memenangkan argumen dibandingkan proses menemukan kebenaran secara bersama-sama. Dalam konteks tersebut, kebijakan apresiatif yang diterapkan oleh Bapak A dapat dipandang sebagai praktik edukatif yang progresif, karena menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar adu argumentasi menuju pengembangan

²⁵ Sousa, *How the Brain Learns...*, h. 218.

sikap reflektif, terbuka, dan bertanggung jawab secara intelektual.

Penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru bahwa kemampuan merevisi pandangan demi mencapai kebenaran yang lebih kuat merupakan bentuk kedewasaan berpikir tertinggi, berfungsi sebagai intervensi yang berdampak positif terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Penulis berpendapat bahwa pesan tersebut mampu mengikis stigma yang selama ini melekat, yakni anggapan bahwa perubahan pendapat merupakan tanda kelemahan. Sebaliknya, perubahan tersebut justru ditegaskan sebagai indikator kemandirian intelektual yang autentik dan matang. Pada akhirnya, melalui proses penyesuaian dan penguatan cara berpikir yang berlandaskan pada validitas argumen serta kekuatan bukti, bukan pada dominasi suara atau opini mayoritas, SMA Negeri 2 Metro berhasil membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kesalahan ritual, tetapi juga menunjukkan ketangguhan serta kebijaksanaan intelektual dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.²⁶ Dengan demikian, kemandirian belajar yang sesungguhnya tidak diwujudkan melalui penyeragaman cara berpikir, melainkan melalui pembiasaan keterbukaan intelektual yang dilatih secara konsisten, terarah, dan berbasis pendekatan ilmiah.

Perubahan nilai di SMA Negeri 2 Metro tidak akan benar-benar sampai pada tahap transformasi perilaku jika tidak ditopang oleh perangkat yang mampu menerjemahkan gagasan-gagasan abstrak menjadi praktik nyata di dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan penulis, penerapan 18 indikator toleransi UNESCO – yang meliputi respect, acceptance, appreciation, open-mindedness, empathy, solidaritas, keadilan, kebebasan

²⁶ Wahyuni, "Integrasi Infrastruktur ICT...", h. 82.

beragama, keberagaman budaya, keadilan sosial, hak asasi manusia, demokrasi, non-kekerasan, kesabaran, komunikasi, penyelesaian konflik, kerja sama, dan tanggung jawab—bukan sekadar langkah sederhana, melainkan sebuah rekayasa konseptual yang rumit dan sistematis. Nilai-nilai tersebut tidak diperlakukan sebagai daftar formalitas yang hanya dicentang dalam administrasi, tetapi dihidupkan kembali sebagai sebuah “sistem penggerak” yang membentuk dan mengarahkan seluruh ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih bermakna dan terintegrasi.²⁷

Untuk memetakan kerumitan 18 indikator tersebut dalam hubungannya dengan data temuan di lapangan, penulis menyusunnya melalui pendekatan kategorisasi analitis yang dibagi ke dalam tiga ranah utama, yakni kognitif-intrapersonal, relasional-interpersonal, dan struktural-societal. Pembagian taksonomis ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi dirancang untuk menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki alur pembentukan karakter yang tersusun secara logis, bertahap, dan berkesinambungan.²⁸

a. Sinkronisasi Domain Kognitif-Intrapersonal dengan Fleksibilitas Neurosains

Domain pertama yang mencakup open-mindedness, patience, dan responsibility menunjukkan keterkaitan empiris yang kuat dengan temuan neurosains sebelumnya, di mana keterbukaan pikiran dan kesabaran berperan sebagai kontrol intrapersonal untuk menahan impuls amigdala saat siswa menghadapi disonansi kognitif, terutama dalam konteks tantangan digital seperti

²⁷ UNESCO, *Framework for Tolerance and Peace Education in the 21st Century*, (Paris: UNESCO Publishing, 2023), h. 45.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Litbang Kemenag, 2024), h. 112.

cyber-bullying dan polarisasi agama di media sosial yang menuntut respons reflektif melalui kesabaran intelektual. Sementara itu, responsibility terwujud melalui penerapan student agency sebesar 40–50% yang memberi kebebasan siswa memilih bentuk tugas seperti podcast atau esai reflektif, sehingga mereka secara aktif memikul tanggung jawab akademik sekaligus melatih fungsi eksekutif di Prefrontal Cortex; hal ini sejalan dengan temuan Al-Faruqi dan Mulyana bahwa otonomi terarah efektif menggeser moralitas dari ekstrinsik menuju intrinsik, sehingga keseluruhan indikator ini turut memvalidasi efektivitas penerapan Differentiated Instruction di sekolah.

b. Afirmasi Domain Relasional-Interpersonal melalui *Deep Dialogue*

Domain kedua yang mencakup respect, acceptance, appreciation, empathy, communication, cooperation, dan conflict resolution terlihat paling nyata dalam peristiwa debat “Batas Toleransi” yang diamati peneliti, di mana penerapan strategi *Listening for Understanding* berfungsi sebagai ruang praktik langsung bagi penguatan nilai-nilai interpersonal tersebut. Dalam prosesnya, siswa diwajibkan memparafrasekan argumen lawan sebelum memberikan tanggapan, sehingga secara tidak langsung melatih *active communication* dan *empathy* melalui mekanisme *cognitive decentering*, yang hanya dapat berjalan jika terdapat respect dan acceptance terhadap keberadaan pihak lain. Dalam konteks ini, conflict resolution dipahami bukan sebagai absennya perbedaan, melainkan kemampuan mengelola friksi ide tanpa berubah menjadi kekerasan verbal maupun fisik,²⁹

²⁹ Artha O. Sitanggang dkk., "Evaluasi Instrumen Karakter: Dari Laporan Diri Menuju Observasi Perilaku Berbasis Rubrik," *Indonesian Journal of Educational Assessment* 12, no. 2 (2025), h. 98, DOI:

sehingga keberhasilan siswa kelas XI mencapai konsensus mandiri mengenai batas muamalah dan akidah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi sebagai kompetensi sosial yang hidup, bukan sekadar hafalan normatif.

c. Ekstrapolasi Domain Struktural-Societal pada Pembelajaran PAI Kontekstual

Domain ketiga, yang merepresentasikan puncak kedewasaan sosial, mencakup solidarity, fairness, religious freedom, cultural diversity, social justice, human rights, democracy, dan non-violence, di mana integrasi nilai-nilai makro ini dalam pembelajaran PAI berhasil menggeser stigma eksklusivitas menuju paradigma pendidikan agama yang inklusif dan demokratis. Dalam kerangka Active Deep Learner Experience (ADLX), penciptaan lingkungan kelas yang joyful dan aman secara psikologis menjadi manifestasi langsung dari fairness dan democracy, sementara jaminan kesetaraan suara, perlindungan dari perundungan, serta penghargaan terhadap keberagaman mempertegas implementasi human rights, social justice, dan non-violence. Lebih jauh, diskusi yang mengaitkan teks keagamaan dengan realitas keharmonisan antarumat beragama menunjukkan internalisasi religious freedom dan cultural diversity sebagai bagian dari pemahaman bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang dikelola melalui solidaritas dan keadilan.

Dinamika debat “Batas Toleransi” serta penerapan Listening for Understanding juga memperlihatkan bagaimana konflik ideologis dapat diubah menjadi energi pembelajaran yang konstruktif melalui aktivasi empati kognitif, menghasilkan konsensus sintesis yang memperkuat kepemilikan kognitif siswa terhadap nilai yang mereka bangun sendiri. Secara keseluruhan,

[10.3390/ijea.v12i2.2025](https://doi.org/10.3390/ijea.v12i2.2025).

habituasi berbasis 18 indikator UNESCO yang dioperasionalkan melalui rubrik terukur dan Choice Board tidak hanya mendorong neuroplastisitas dan pergeseran kontrol perilaku menuju otomatisasi, tetapi juga menegaskan bahwa transformasi karakter dalam PAI terjadi melalui rekayasa pembelajaran yang mengintegrasikan doktrin agama, nalar kritis, dan nilai kemanusiaan universal dalam sebuah model “Laboratorium Toleransi” yang relevan bagi tantangan abad ke-21.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Metro merupakan inovasi pedagogis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, toleransi global UNESCO, dan prinsip neurosains dalam satu ekosistem pembelajaran yang utuh. Pendekatan yang dikembangkan melalui kerangka Active Deep Learner Experience (ADLX) tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat tekstual-normatif, melainkan berkembang menjadi ruang pembentukan karakter yang kontekstual, dialogis, dan adaptif terhadap tantangan transformasi digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kemandirian belajar peserta didik terbentuk melalui tiga domain utama, yaitu kognitif-intrapersonal, relasional-interpersonal, dan struktural-societal, yang dioperasionalkan melalui 18 indikator toleransi UNESCO. Domain tersebut bekerja secara sinergis melalui praktik *student agency*, *deep dialogue*, *Listening for Understanding*, serta pembelajaran berbasis masalah yang

mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Integrasi pendekatan ini terbukti mampu menggeser orientasi belajar dari *surface learning* menuju *deep learning*, sekaligus memperkuat internalisasi nilai seperti open-mindedness, empathy, cooperation, dan social justice dalam perilaku nyata siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Metro berhasil membangun sebuah model “Laboratorium Toleransi” yang memadukan dimensi spiritual, sosial, kognitif, dan neuro-pedagogis secara harmonis. Transformasi ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemandirian belajar, tetapi juga membentuk peserta didik yang reflektif, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan kompleksitas kehidupan abad ke-21. Model ini dapat dijadikan rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih progresif, kontekstual, dan berkelanjutan di era transformasi digital.

Daftar Pustaka

- Asri, Muhammad, dan Dian Deviv. “Ruang Diskusi Demokratis dan Pengaruhnya Terhadap Reduksi Bullying di SMA.” *Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 4, no. 3 (2024).
<https://doi.org/10.5555/jissr.v4i3.2024>.
- Biggs, John, dan Catherine Tang. *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*. 5th ed. New York: Open University Press, 2021.
- Fullan, Michael. *New Pedagogies for Deep Learning: A Global Framework*. Toronto: Corwin, 2021.

- Fullan, Michael, dan Maria Langworthy. *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson, 2020.
- Fullan, Michael, dan Quinn Joanna. *Deep Learning: Engage the World Change the World – Global Report 2025*. Ottawa: NPDL Press, 2025.
- Gardner, Howard. *The Disciplined Mind: Beyond Facts and Standardized Tests*. New York: Simon & Schuster, 2022.
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson. *Cooperative Learning in the Classroom*. Minnesota: Interaction Book Company, 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peta Jalan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Litbang Kemenag, 2024.
- Liu, Y., S. Tahri, dan X. Qiang. "Deep Dialogue in Active Pedagogy: Enhancing Cognitive Capacity for Complex Social Issues." *International Journal of Educational Research* 105 (2024).
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102.001>.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- OECD. *Conflict Resolution and Social Cohesion in Schools 2021–2025*. Paris: OECD Publishing, 2024.
- Rahmawati, Siti. "Deep Learning Approach in Enhancing Students' Self-Regulated Learning." *Journal of Islamic Education Research* 5, no. 2 (2023): 112–118.
- Sitanggang, Artha O., dkk. "Evaluasi Instrumen Karakter: Dari Laporan Diri Menuju Observasi Perilaku Berbasis Rubrik." *Indonesian Journal of Educational Assessment* 12, no. 2 (2025).
<https://doi.org/10.3390/ijea.v12i2.2025>.

- Sousa, David A. *How the Brain Learns: The Neuroscience of Character and Empathy*. 7th ed. California: Corwin, 2024.
- Subagiyo, Tri Woko Heri. Wawancara oleh peneliti. Ruang Waka Kurikulum SMAN 2 Metro, 2 Maret 2026.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Triangulasi Data Primer Peneliti. Diolah dari wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 2 Metro dan Guru PAI SMAN 2 Metro, 12 April 2026.
- UNESCO. *Framework for Tolerance and Peace Education in the 21st Century*. Paris: UNESCO Publishing, 2023.
- UNESCO. *Tolerance: The Threshold of Peace*. Paris: UNESCO, 2021.
- Umami, Ida. *Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Wahyuni, Nurul. "Integrasi Infrastruktur ICT dan Kontekstualisasi Isu Sosial dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam Nasional* 10, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31219/osf.io/jpin2024.77>.
- Wawancara pra-penelitian dengan Amar Fatkhallah, M.Pd.I., Guru PAI SMAN 2 Metro, November 2025.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2022.